

Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado

Factors Associated With Early Marriage In Couples Of Childbearing Age At Kecamatan Mapanget Manado City

Irne W. Desiyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado

Abstrak

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda. Umur yang relatif muda yang dimaksud tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun. Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yang hasilnya yaitu pada perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6 persen menikah pada usia kurang dari 15 tahun kemudian 23,9 persen menikah pada usia 15-19 tahun. Di Sulawesi Utara, usia menikah kurang dari 14 tahun adalah 0,5 persen, sedangkan usia menikah antara 15 tahun sampai 19 tahun adalah 33,5 persen. Banyaknya kejadian pernikahan pada usia muda yaitu usia dibawah 19 tahun yang merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan sistem reproduksi pada remaja yang sangat memerlukan perhatian khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini antara lain adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua, pendidikan responden dan pekerjaan responden. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua dan pendidikan responden. Faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu diharapkan masyarakat khususnya orang tua (keluarga) dapat meningkatkan dukungan dan kepedulian terhadap generasi muda agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Peran Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Pendidikan Responden, Pekerjaan Responden.

Abstract

Early marriage a marriage performed by a person who has a relatively young age. Relatively young age is the age of puberty is the age group between 10-19 years. Reproductive health problems began with the early marriages that result is in women aged 10-54 years are 2.6 percent married at age less than 15 years later, 23.9 percent were married at the age of 15-19 years (Riskesdas, 2013). In North Sulawesi, married age less than 14 years was 0.5 percent, while the age of marriage from 15 years to 19 years was 33.5 percent (BKKBN Survey, 2013). The high incidence of marriage at a young age is under 19 years of age is one of the problems related to the reproductive system in adolescents who are in need of special attention. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of early marriage among others, are factors the role of parents in family communication, parental education, education of respondents and respondents work. Results of this study shows that factors associated with early marriage is a factor of the role of parents in family communication, parental education and education of the respondents. The most dominant factor against early marriage in this study is the role of parents in family communication. It is therefore expected that people, especially parents (families) can improve the support and concern for young people to become better in the future.

Keywords : Early Marriage, The Role of Parents, Education Parents, Respondents Education, Employment Respondents.

Pendahuluan

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas disebut pula pernikahan dini (Sarwono, 2007). Sedangkan Al Ghifari (2008) berpendapat bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilaksanakan diusia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10 – 19 tahun dan belum kawin.

Seseorang yang telah melakukan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan. Apabila suatu pernikahan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda maka hal itu dapat dikatakan dengan pernikahan dini. Umur yang relatif muda yang dimaksud tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun. Sehingga seorang remaja yang berusia antara 10-19 tahun yang telah melakukan ikatan lahir batin sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dikatakan sebagai pernikahan dini atau pernikahan muda.

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (Sarwono, 2007). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini (Alfiyah, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa

remaja muda yang berpendidikan rendah memiliki resiko (ods ratio) 4,259 kali untuk menikah dini daripada remaja muda yang berpendidikan tinggi. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya.

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (Nandang, 2009). Juspain (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar 7,667 kali lipat. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latarbelakang orang tua berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah faktor pendidikan keluarga.

Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Algifari, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati, dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran oang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan

menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Selain itu faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pekerjaan pelaku pernikahan dini. Pekerjaan dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja (Guttmacher dalam Yunita, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut (Nad, 2014). Dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil, berdasarkan penelitian akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Yenrizal Makmur dalam Nad, 2014). Oleh karena itu, pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif yang sangat penting untuk diketahui baik oleh remaja maupun orang tua.

Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2 persen, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8 persen (survei BKKBN dalam Indra, 2013). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan rasio pernikahan muda pada daerah perkotaan,

dibandingkan dengan daerah pedesaan. Adapun jumlah rasio kenaikan tersebut pada daerah perkotaan pada tahun 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan, rasio itu naik pada tahun 2013 menjadi 32 per 1.000 pernikahan. Sedangkan pada daerah pedesaan yang menurun dari 72 per 1000 pernikahan menjadi 67 per 1000 pernikahan pada tahun 2013 (Eko, 2013). Meskipun terjadi peningkatan jumlah rasio pernikahan di perkotaan, tetapi rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan masih lebih tinggi daripada perkotaan.

Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yang hasilnya yaitu pada perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6 persen menikah pada usia kurang dari 15 tahun kemudian 23,9 persen menikah pada usia 15-19 tahun (Riskesdas, 2013). Di Sulawesi Utara, usia menikah kurang dari 14 tahun adalah 0,5 persen, sedangkan usia menikah antara 15 tahun sampai 19 tahun adalah 33,5 persen (Survei BKKBN, 2013). Banyaknya kejadian pernikahan pada usia muda yaitu usia dibawah 19 tahun yang merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan sistem reproduksi pada remaja yang sangat memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Mapanget Kota Manado pada tanggal 14 Oktober 2014, pada rentang tahun 2011-2013 didapatkan sebanyak 117 remaja melakukan pernikahan dini yaitu pernikahan di usia rentang < 20 tahun. Selain itu dari survei awal tersebut diambil 20 responden didapatkan data bahwa 11 orang telah mengalami kehamilan dan persalinan pada usia yang muda dan 3 orang diantaranya pernah mengalami keguguran, sebanyak 4 orang yang melahirkan mengalami berat badan lahir di bawah 2500 gram. Resiko seperti berat badan bayi lahir rendah, keguguran, hamil dan bersalin pada usia muda telah dirasakan dari beberapa remaja yang telah

menikah dini. Oleh karena itu, sosialisasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Mapanget Kota Manado.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan adalah *analitik kuantitatif*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) yaitu peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua, pendidikan responden dan pekerjaan responden. Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah pernikahan dini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan

Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 504 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 88 orang. Instrumen yang digunakan pada variabel independen dan variabel independen adalah Kuisisioner kepada responden dan orang tuanya. Uji statistik *chi square* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Uji Regresi Logistik Berganda digunakan untuk mencari faktor yang paling dominan (variabel bebas) memengaruhi variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Keluarga dengan Status Pernikahan Dini

Hubungan antara peran orang tua dalam komunikasi keluarga dengan status pernikahan dini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Peran Orang Tua dalam Komunikasi Keluarga dengan Status Pernikahan Dini

Peran Orang Tua	Pernikahan Dini						Niai ρ	OR	95 % CI	
	Iya		Tidak		Total				Lower	Upper
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	25	28,4	10	11,4	35	39,8	0,000	5,781	2,261	14,785
Baik	16	18,2	37	42	53	60,2				
Total	41	46,6	47	53,4	88	100				

Berdasarkan tabulasi silang antara peran orang tua dalam komunikasi keluarga dan kejadian pernikahan dini di atas menunjukkan bahwa pada orang tua yang berperan baik dalam komunikasi keluarga sebanyak 53 orang (60,2%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang (18,2%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 37 orang (53%), peran orang tua yang kurang dalam

komunikasi keluarga sebanyak 35 orang (39,8%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 25 orang (28,4%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 10 orang (11,4%). Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* pada tabel didapatkan hasil nilai $\rho = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$, sehingga terdapat hubungan antara peran orang tua sebagai komponen dalam

system komunikasi dengan kejadian pernikahan dini pada anaknya.

Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda (Al Ghifari, 2002). Nurhajati (2013) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak.

Ada tiga elemen penting dalam penentu keputusan seseorang untuk menikah usia remaja ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga yaitu peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga, peran keluarga sebagai sebuah komponen komunikasi dan peran keluarga dalam membangun relasi intim dengan anggota keluarga (Nurhajati, 2013). Besarnya peran orang tua ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga yang mana peran-peran tersebut merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Menurut Juspín (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, Juspín (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap berkeluarga dengan memandang bahwa dalam kehidupan keluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik sehingga pernikahan

yang semakin cepat maka solusi utama bagi orang tua.

Kategori pola asuh orang tua yang demokratis merupakan pola asuh yang kurang signifikan, hal ini dikarenakan orang tua tidak mengekang kepada anak-anaknya dan memberikan kepercayaan atau kebebasan terhadap anak-anaknya untuk bisa menjalani kehidupannya di masa depan. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan berdampak pada kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan nasehat atau informasi tentang pernikahan dini dan kehidupan dalam menjalani rumah tangga dalam usia yang muda (Siti, 2011). Kurangnya komunikasi yang dijalin oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak terutama usia remaja yang lebih membutuhkan perhatian terhadap perkembangan seksualitasnya akan lebih mengarah pada perilaku seks bebas sehingga yang dapat berujung pada pernikahan dini dan sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang terlalu besar memberikan kepercayaan dan kebebasan pada anak.

2. Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua dengan Status Pernikahan Dini

Hubungan antara pendidikan orang tua dengan status pernikahan dini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini di atas menunjukkan bahwa pada orang tua yang berpendidikan tinggi sebanyak 45 orang (51,1%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini pada anaknya sebanyak 14 orang (15,9%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini pada anaknya sebanyak 31 orang (35,2%). Sedangkan pada orang tua yang berpendidikan rendah sebanyak 43 orang (48,9%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini pada anaknya sebanyak 27 orang (30,7%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini pada anaknya sebanyak 16 orang (18,2%). Berdasarkan analisis uji

Chi-Square pada tabel didapatkan hasil nilai $\rho = 0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$, sehingga terdapat hubungan

antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Pernikahan Dini

Pendidikan Orang Tua	Pernikahan Dini						Niai ρ	OR	95 % CI	
	Iya		Tidak		Total				Lower	Upper
	n	%	N	%	N	%				
Rendah	27	30,7	16	18,2	43	48,9	0,003	3,737	1,544	9,041
Tinggi	14	15,9	31	35,2	45	51,1				
Total	41	46,6	47	53,4	88	100				

Peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua (Juspín, 2012). Selain itu, Juspín (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap berkeluarga maka akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik, sehingga pernikahan yang semakin cepat maka solusi utama bagi orang tua.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua

terhadap anaknya adalah faktor pendidikan keluarga. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam membuat keputusan untuk anaknya, karena di dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama

3. Hubungan Antara Pendidikan Responden dengan Status Pernikahan Dini

Hubungan antara pendidikan responden dengan status pernikahan dini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Responden dengan Status Pernikahan Dini

Pendidikan Responden	Pernikahan Dini						Niai ρ	OR	95 % CI	
	Iya		Tidak		Total				Lower	Upper
	n	%	n	%	N	%				
Rendah	28	31,8	15	17	43	48,9	0,001	4,595	1,869	11,294
Tinggi	13	14,8	32	36,4	45	51,1				
Total	41	46,6	47	53,4	88	100				

Berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan responden dan kejadian

pernikahan dini di atas menunjukkan bahwa pada responden yang berpendidikan

tinggi sebanyak 45 orang (51,1%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 13 orang (14,8%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 32 orang (36,4%). Sedangkan pada responden yang berpendidikan rendah sebanyak 43 orang (48,9%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 28 orang (31,8%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 15 orang (17%). Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* pada tabel didapatkan hasil nilai $p = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$, sehingga terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini.

Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam mengambil keputusan individu (Alfiyah 2010). Pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari semua masalah

yang ada dalam diri individu, karena pendidikan individu akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan.

Notoatmojo (2003) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang berlatarbelakang pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang mereka dapatkan lebih banyak

4. Hubungan Antara Pekerjaan Responden dengan Status Pernikahan Dini

Hubungan antara pekerjaan responden dengan status pernikahan dini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Responden dengan Status Pernikahan Dini

Pekerjaan Responden	Pernikahan Dini						Niai ρ	OR	95 % CI	
	Iya		Tidak		Total				Lower	Upper
	N	%	n	%	N	%				
Tidak Bekerja	25	28,4	25	28,4	50	56,8	0,462	1,375	0,588	3,216
Bekerja	16	18,2	22	25	38	43,2				
Total	41	46,6	47	53,4	88	100				

Berdasarkan tabulasi silang antara pekerjaan responden dan kejadian pernikahan dini di atas menunjukkan bahwa pada responden yang tidak bekerja sebanyak 50 orang (56,8%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 25 orang (28,4%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 25 orang (28,4%). Sedangkan pada responden yang bekerja sebanyak 38 orang (43,2%) dengan rincian yang melakukan pernikahan dini sebanyak 16 orang

(18,2%) dan yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 22 orang (25%). Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* pada tabel didapatkan hasil nilai $p = 0,462$. Hal ini menunjukkan bahwa $p > \alpha$, sehingga tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini.

Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu

bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu tidak begitu saja memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang, akan tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Sehingga antara remaja yang bekerja dan tidak bekerja tidak ada bedanya dalam mendapatkan pengaruh untuk melakukan pernikahan usia muda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan sekitar atau dapat juga didukung dengan adanya kebudayaan yang lebih berpengaruh.

Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remaja melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Dengan pekerjaan orang tua maka akan mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut (Yunita, 2014). Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan

dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja (Guttmacher dalam Yunita, 2014). Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri

5. Variabel yang Dominan Berpengaruh Terhadap Pernikahan Dini

Multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahap pertama adalah menentukan variabel bebas yang mempunyai nilai $\rho < 0,05$ dalam uji hubungan dengan variabel terikat yang dilakukan dengan analisis uji *Chi-Square*. Berdasarkan analisis uji *Chi-Square* diatas didapatkan bahwa variabel bebas yang memiliki nilai $\rho < 0,05$ adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua, pendidikan responden dan pekerjaan responden. Selanjutnya variabel tersebut dilakukan uji analisis regresi logistik dengan hasil seperti Tabel 5.

Tabel 5. Model Akhir Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95 % CI	
							Lower	Upper
Peran_Ortu	1.420	.521	7.418	1	.006	4.138	1.489	11.499
Pendidikan_Resp	1.224	.526	5.413	1	.020	3.401	1.213	9.540
Pendidikan_Ortu	1.124	.506	4.936	1	.026	3.078	1.142	8.301
Pekerjaan_Resp	.182	.541	.113	1	.737	1.199	.415	3.466
Constant	-5.913	1.513	15.279	1	.000	.003		

Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda (Al Ghifari, 2002). Nurhajati (2013) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak maka kecenderungan yang terjadi

adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak.

Ada tiga elemen penting dalam penentu keputusan seseorang untuk

menikah usia remaja ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga yaitu peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga, peran keluarga sebagai sebuah komponen komunikasi dan peran keluarga dalam membangun relasi intim dengan anggota keluarga (Nurhajati, 2013). Besarnya peran orang tua ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga yang mana peran-peran tersebut merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Menurut Juspín (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, Juspín (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap berkeluarga dengan memandang bahwa kehidupan keluarga akan tercipta hubungan silaturahmi yang baik sehingga pernikahan yang semakin cepat maka solusi utama bagi orang tua.

Kategori pola asuh orang tua yang demokratis merupakan pola asuh ini kurang signifikan, hal ini dikarenakan orang tua tidak mengekang kepada anak-anaknya dan memberikan kepercayaan atau kebebasan terhadap anak-anaknya untuk bisa menjalani kehidupannya di masa depan. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan berdampak pada kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan nasehat atau informasi tentang pernikahan dini dan kehidupan dalam menjalani rumah tangga dalam usia yang muda (Siti, 2011). Kurangnya komunikasi yang dijalin oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak terutama

usia remaja yang lebih membutuhkan perhatian terhadap perkembangan seksualitasnya akan lebih mengarah pada perilaku seks bebas sehingga yang dapat berujung pada pernikahan dini dan sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang terlalu besar memberikan kepercayaan dan kebebasan pada anak.

Kejadian pernikahan dini di Indonesia sudah seharusnya mendapatkan prioritas yang utama untuk penanganannya. Hal ini berkaitan erat dengan laju pertumbuhan penduduk dan masa depan generasi muda bangsa. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional sudah mencanangkan program “Generasi Reproduksi (Genre)” yang sampai saat ini dalam sosialisasinya masih kurang maksimal. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani kasus perkawinan dibawah umur seperti undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang batasan usia perkawinan pada laki-laki dan perempuan seharusnya sudah terdapat perubahan karena tidak sesuai dengan keadaan saat ini

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara peran orang tua dalam komunikasi keluarga dengan kejadian pernikahan dini yang berarti bahwa orang tua yang kurang berperan memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini pada anaknya dibandingkan orang tua yang memiliki peran yang baik.
2. Terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini yang berarti bahwa orang tua yang memiliki pendidikan rendah memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi.
3. Terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini yang berarti bahwa responden

yang memiliki pendidikan rendah memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini dibandingkan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

4. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini.
5. Faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga.

Saran

1. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
 - a. Agar lebih gencar untuk mensosialisasikan program-program “Genre” khususnya tentang pernikahan dini pada remaja.
 - b. Memasang iklan tentang program-program “Genre” khususnya tentang pernikahan dini pada remaja.
2. Dinas Kesehatan
 - a. Memberikan peringatan tentang bahaya pernikahan dini melalui spanduk, leaflet, brosur dan lainnya ke area atau zona yang banyak orang berkerumun contohnya sekolah, café, pusat pembelanjaan, dan lainnya.
 - b. Agar meningkatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan dengan melibatkan orang tua dan keluarga.
3. Masyarakat
 - a. Agar lebih gencar untuk mencari informasi tentang bahaya pernikahan dini.
 - b. Meningkatkan dukungan dan kepedulian terhadap generasi muda agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

4. Pengembangan Keilmuan

Dapat melanjutkan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini lainnya seperti peran orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, umur orang tua saat menikah, pengetahuan responden, pengetahuan orang tua, persepsi responden, persepsi orang tua, pengetahuan responden, pengetahuan responden, pengetahuan responden, media massa dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Alfiyah. 2010. *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. <http://alfiyah23.student.umm.ac.id>. Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
- Al-Gifari, A. 2002. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press.
- Eko, S. 2014. *Pernikahan Dini Kembali jadi Tren Remaja Perkotaan*. <http://www.tribun.com/kesehatan/2014/01/27/pernikahan-dini-kembali-jadi-tren-perkotaan.html>. Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
- Juspian, L., Ridwan T., Zulkifli A., *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Makasar: Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.
- Nad. 2014. *Beragam Efek Buruk Pernikahan Dini*. <http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/177423-beragam-efek-buruk-pernikahan-dini.html>. Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
- Nandang M., Ijun R. 2007. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung*. Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani.

- Notoatmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhajati L., Wardyaningrum D., (2013). *Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan*. Jakarta : Universitas Al Azhar Indonesia.
- Sarwono, S. 2007. *Psikologis Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Siti, Y. 2011. *Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Pernikahan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Yunita, A. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. Wonosobo : STIKES Ngudi Waluyo
- Zai, F. 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Indonesia. Jakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.